

## Pesan Ekoteologis Islam dalam “Sholawat Kaliopak” Karya Kiai Jadul Maula (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Eki Satria <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.

\*email: [eki.satria@isi.ac.id](mailto:eki.satria@isi.ac.id)

### Kata Kunci

Sholawat,  
Ekoteologi Islam,  
Musik Islami.

### Keywords:

Sholawat,  
Islamic Ecotheology,  
Islamic Music.

**Received:** October 2022

**Accepted:** November 2023

**Published:** December 2023

### Abstrak

Krisis lingkungan hidup merupakan permasalahan global sejak beberapa dekade lalu. Deteriorasi lingkungan secara langsung mengancam kehidupan manusia. Berkaitan dengan krisis lingkungan hidup, penulis menyoroti ormas keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang konsisten sejak tahun 1994 sudah menggaungkan jihad menjaga dan melestarikan lingkungan hidup hingga saat ini. Konsistensinya tidak hanya digaungkan dalam forum-forum besar, namun juga terdapat upaya menyuarakannya melalui karya seni bernafas Islami. Salah satunya adalah Sholawat yang berjudul “Sholawat Kaliopak” yang ditulis oleh Kiai Jadul Maula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan ekoteologis Islam yang terkandung dalam Sholawat Kaliopak karya Kiai Jadul Maula. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Tahapan pengambilan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan analisis yang dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil yang di dapat adalah lima pesan ekoteologis Islam yang terkandung dalam Sholawat Kaliopak, yakni; 1) kesadaran manusia sebagai *khalifah fil ar-ardl* dan *'abd* yang merupakan manifestasi *sunatullah* dalam menjaga alam lingkungan, 2) alam yang terjaga menjadi pelindung bagi keberlangsungan hidup umat manusia, 3) pengamalan dzikir dan ilmu yang seimbang sebagai manusia yang beriman menuju keselamatan dunia dan akhirat, 4) manusia di zaman sekarang banyak yang kehilangan akal budi berdasarkan krisis empati dan simpati yang mengakibatkan kerusakan moral sosial dan turut serta dalam perusakan alam, sehingga perlu mengasah kembali hikmah ilaiyah dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Allah, 5) manusia harus selalu sadar bagaimana perilakunya kepada alam akan kembali ke diri manusia itu sendiri, karena manusia dan alam memiliki hubungan kasualitas yang sangat erat.

### Abstract

*Environmental deterioration directly threatens human life. In connection with the environmental crisis, the author highlights the religious organization Nahdlatul Ulama (NU), which has consistently promoted jihad to protect and preserve the environment since 1994 to this day. Their efforts are not only echoed in large forums, but they're demonstrate it through works of art with Islamic value as the main source of inspiration. One of the works of art is "Sholawat Kaliopak" written by Kiai Jadul Maula. This research uses a qualitative method with an interpretative approach. The data for this research are collected through observation, interviews, documentation and literature study. Meanwhile, the analysis was carried out using Roland Barthes' semiotics. The results obtained are; 1) human awareness as caliph fil ar-ardl and 'abd which is a manifestation of sunatullah in protecting the natural environment, 2) protected nature becomes a protector for the survival of humanity, 3) balanced practice of dhikr and knowledge as a man of faith will help them survive through afterlife, 4) people nowadays lost their value of mind based on the lack of empathy and sympathy, that damages morale in social context and destroyed nature, so it is necessary to re-sharpen hikmah ilaiyah and spiritual values that originate from Allah, 5) humans must always be aware of how our behavior towards nature will return to humans themselves, because humans and nature have a very close environmental relationship.*



## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan tantangan besar bagi dunia saat ini sejak beberapa dekade lalu. Dampak dari kerusakan lingkungan hidup secara langsung mengancam kehidupan manusia. Kerusakan ini juga dapat dikatakan sebagai proses deteriorasi lingkungan. Hal ini ditandai dengan mulai berkurangnya sumber daya tanah, udara, air, punahnya flora dan fauna, serta kerusakan ekosistem. Pada tahun 2004 *High Level Threat Panel, Challenges and Change* PBB mengkategorikan degradasi lingkungan hidup sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terhadap kehidupan manusia. Tidak hanya itu, pada tahun 2012 *World Risk Report* yang dirilis *German Alliance for Development Works (Alliance), United Nations University Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS)* dan *The Nature Conservancy (TNC)* mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup menjadi salah satu faktor penentu tinggi rendahnya risiko bencana di suatu daerah (Tahir, 2017).

Berkaitan dengan krisis lingkungan hidup, penulis menyoroti ormas keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang sejak tahun 1994 sudah menggaungkan jihad menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Jihad tersebut disampaikan dalam keputusan Mukhtar NU yang ke-29 di Cipasung Tasikmalaya. Hasil keputusan tersebut adalah bahwa pencemaran lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila terjadi kerusakan, maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (Muhammadun, 2018).

Gerakan NU dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini dibuktikan pada forum R20 (Religion 20) yang diinisiasi oleh NU bersama MWL (Muslim World League) pada 2-3 November 2022 di Nusa Dua, Bali. Forum tersebut membahas konflik berbasis agama harus berakhir dan agama harus bisa menjadi solusi bagi krisis global (Mantalean, 2022). Salah satu tema pembahasannya adalah mengenai lingkungan, yakni memberdayakan kearifan ekologi spiritual pada tradisi keagamaan dunia, untuk turut memastikan lingkungan alam termasuk unsur bumi, udara, dan air dihormati dan dilestarikan. Dalam forum tersebut, Kiai Jadul Maula yang merupakan ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyampaikan bahwa praktik keberagaman berpotensi menjadi sikap destruktif apabila tidak dijalani bersamaan dengan kesadaraan atas keterikatan terhadap lingkungan (Maghfiroh, 2022).

Penulis melihat konsistensi gerakan ekologi spiritual yang dilakukan oleh NU. Tidak hanya digaungkan dalam forum-forum besar, namun juga terdapat usaha-usaha menyuarakannya melalui karya seni bernafas Islami. Salah satunya adalah dalam sebuah karya seni Sholawat yang berjudul "Sholawat Kaliopak" yang ditulis oleh Kiai Jadul Maula. Tidak seperti sholawat pada umumnya yang bertema puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, namun dalam observasi awal pada syair Sholawat ini penulis melihat tema yang diangkat adalah mengenai lingkungan hidup. Kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam seni sholawat tentu saja berhubungan dengan ekoteologi Islam. Hal ini menjadi ketertarikan bagi penulis untuk mengungkap lebih mendalam mengenai pesan ekoteologis Islam dalam "Sholawat Kaliopak" karya Kiai Jadul Maula dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Menurut Yunus dalam Aini shalawat merupakan bentuk jama' dari kata *shalat* yang memiliki arti doa yang ditujukan untuk mengingat Allah secara terus-menerus. Aini juga mengatakan bahwa shalawat kepada nabi memiliki dua bentuk, yang pertama adalah *shalawat ma'surat*, yaitu shalawat yang memiliki redaksi langsung dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, contohnya adalah bacaan shalawat yang terdapat dalam tasyahud akhir pada shalat. Sedangkan yang kedua adalah *shalawat ghairu ma'surat*, yaitu shalawat yang diciptakan oleh orang selain Nabi Muhammad SAW, seperti para sahabat, *tabi'in*, *aulya'*, atau orang-orang lainnya di kalangan umat Islam (Aini, 2020). Huda dalam Aini mengatakan bahwa isi dari shalawat tersebut berisikan ekspresi permohonan pujian serta sanjungan yang ditulis dalam bentuk syair (Aini, 2020).

Ngadhimah mengatakan bahwa pengertian sholawat malaikat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan permohonan kepada Allah agar Allah mencurahkan perhatiannya kepada Nabi SAW dan perkembangan agama yang beliau bawa, supaya meratai alam semesta yang membentang luas ini. Dalam kitab shahih dari Imam Bukhari pada bagian At-Tafsir menjelaskan bahwa maksud sholawat dari Allah SWT merupakan sanjungan Allah yang terdapat atasnya. Sementara Imam Ja'far Shiddiq membagi pengertian sholawat menjadi tiga, yakni; 1) Jika dari Allah berarti memberi rahmat; 2) Jika dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kemuliaan; dan 3) Jika dari orang-orang mu'min berarti berdoa supaya diberi rahmat (Ngadhimah, 2010).

Keberadaan sholawat menurut Indrawan diperkirakan berasal dari tradisi pesantren yang hingga saat ini masih terpelihara di lingkungan pesantren tradisional. Secara umum sholawat merupakan tradisi seni membaca kitab-kitab *mawlid* yang berbahasa dan bertuliskan Arab di pesantren tradisional sedangkan secara khusus sholawat biasanya disebut dengan berbagai nama berkaitan dengan judul kitab ataupun penulis *maulid* yang dibaca. Indrawan juga menjelaskan bahwa tidak mengherankan apabila tradisi sholawat terdapat di luar pesantren, hal ini dikarenakan ketatnya peraturan harian dalam pesantren tradisional menyebabkan tradisi-tradisi yang diterapkan di dalamnya memiliki resisten terhadap pengaruh dari luar, sedangkan dalam kemandiriannya justru pesantren memiliki daya atas pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya secara langsung maupun tidak langsung. Menurutnyalah inilah yang sekiranya mendasari asumsi bahwa

kebanyakan kesenian sholawat di luar pesantren tradisional senantiasa mengacu pada jenis sholawat pesantren. Repertoar sholawat pesantren diadopsi masyarakat baik dalam bentuk asli berbahasa Arab maupun kutipan-kutipan bagiannya ke dalam berbagai seni pertunjukan rakyat (Indrawan, 2010).

Ituma dalam Ridwanuddin menjelaskan bahwa ekoteologi terdiri dari kata ekologi dan teologi, di mana mendefinisikan suatu rumusan teologi yang pembahasannya mengenai interrelasi antara agama dengan alam, atau agama dengan lingkungan. Secara umum ekoteologi dimulai dengan premis yang melingkari hubungan antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam (Ridwanuddin, 2017).

Kamla, Gallhofer & Haslam dalam Sa’diyah mengatakan bahwa gagasan mengenai hubungan antara ajaran Islam dengan etika ekologis merupakan sebuah pandangan baru dalam bangunan ilmu pengetahuan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan perspektif baru ini, yaitu: Eco-Islam, eco-teologi Islam, etika lingkungan Islam dan etika lingkungan Muslim. Tujuan utama dari perspektif baru ini adalah untuk menggeser paradigma antroposentris karena semua ciptaan Allah adalah suci dan setara dalam pandangan Islam. Untuk mencapai hal tersebut maka ada dua hal yang perlu dilakukan, antara lain 1) merekonstruksi makna ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi antara Tuhan, manusia dan alam, dan 2) mendekonstruksi perspektif Islam yang tidak lagi bisa dipertahankan terkait etika kosmologi (Sa’diyah, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Langkah yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yakni pendekatan pada pemaknaan dari suatu sistem tanda. Tahap pertama adalah denotasi, yang kedua konotasi, dan yang terakhir menggunakan mitos mengenai tanda atau simbol dari syair “Sholawat Kaliopak”. Proses analisis ini digunakan untuk mengungkap makna pesan ekoteologis Islam dalam Sholawat Kaliopak karya Kiai Jadul Maula.

Kajian semiotika merupakan kajian yang bertujuan untuk mengungkap makna melalui analisis tanda. Tanda ialah bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu untuk mengkaji mengenai tanda ialah semiotika (Pradoko, 2017). Tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier, signifiant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda merupakan aspek formal tanda, sedangkan petanda merupakan tanda formal yang menandai suatu konsep (Pradopo, 1998).

Roland Barthes adalah seorang tokoh semiotika yang melakukan pengembangan pemikiran dari Ferdinand de Saussure. Barthes menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua makna yang tidak dapat dipisahkan. Semiotika model Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dalam dua tahap. Tahap pertama relasi antara penanda dengan petanda membentuk realitas (makna denotasi), sedangkan yang kedua dimana tanda berhubungan dengan perasaan dan pengalaman individu akan membentuk makna konotatif. Secara bersamaan dalam tahap kedua, tanda mendenotasikan konotatif menjadi mitos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sholawat Kaliopak

Sholawat Kaliopak ditulis sekitar tahun 2010-an oleh KH Muhammad Jadul Maula (Kiai Jadul Maula). Beliau merupakan tokoh agama sekaligus budayawan dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang juga pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak (Satria, 2022). Inspirasi penulisan Sholawat Kaliopak berawal dari pengamatan Kiai Jadul Maula pada suasana yang terjadi di Pesantren Budaya Kaliopak dan sekitarnya, bagaimana anak-anak muda di sana sering berkumpul dan senang latihan hadroh sehingga muncul rasa bahagisa sekaligus haru dalam diri beliau sehingga muncul gugahan untuk menulis suatu bait syair. Ketika mengawali penulisan syair, beliau terngiang dengan lantunan dzikir “*Laailaahaillallah almalikul haqqul mubin Muhammadur Rashulullah Shadiqul wa’ dil amin*” yang pernah didengarnya pada suatu pertunjukan wayang. Secara spontan pembukaan pada bait syair yang beliau tulis menggunakan dzikir tersebut beserta dengan ingatan beliau mengenai melodi pada pelantunannya di pertunjukan wayang, sehingga penggunaan metrum dan langgam dalam penulisan syair selanjutnya juga memakai melodi yang sama.

Spontanitas ketika melantunkan bait dzikir juga melahirkan kalimat “*Kaliopak banyune mili, Tekan kidul saka merapi, Tetirahé Kanjeng Sunan Kali, Manunggaling kawula gusti*” yang muncul begitu saja (tidak disengaja). Ketika muncul kalimat “*manunggaling kawula gusti*” Kiai Jadul Maula sempat berfikir dan ragu karena dapat menimbulkan kontroversi, namun seperti tidak bisa menghapus dan tidak tertahankan untuk tetap memunculkan kalimat tersebut. Dalam syair-syair berikutnya beliau banyak mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pesantren Budaya Kaliopak dan sekitarnya. Seperti bait sebelumnya yang berbunyi “*Tetirahé Kanjeng Sunan Kali*” juga merupakan peristiwa yang dipercaya masyarakat

sekitar bahwa ada suatu bagian pada Pondok yang dekat dengan sungai sebagai petilasan Sunan Kalijaga yang pernah melakukan tirakat atau kontemplasi di tempat tersebut.

Secara garis besar karya Sholawat Kaliopak merupakan dokumentasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pesantren Budaya Kaliopak. Secara spesifik memuat harapan dan doa berupa nasihat untuk kerukunan masyarakat. Selain itu juga terdapat inspirasi Kiai Jadul Maula yang sangat menarik dalam mengabadikan peristiwa yang terjadi, yakni adanya konflik warga dusun dengan pengelola pabrik penggilingan batu yang bertempat di sekitaran Pondok Pesantren Budaya Kaliopak, di mana keberadaannya mengganggu aktifitas warga dan mencemari lingkungan. Saat ini keseluruhan bait syair Sholawat Kaliopak menjadi visi dan misi Pondok Pesantren Budaya Kaliopak atas relasi dari akar spiritualitas, kosmologi, spirit membangun komunitas serta akar kesejarahan.

Syair Sholawat Kaliopak:

1. *Laailaahailallah almalikul haqqul mubin, Muhammadur Rashulullah. Shadiqul wa'dil amin*
2. *Kaliopak banyune mili, Tekan kidul saka merapi, Tetirahe Kanjeng Sunan Kali, Manunggaling kawula gusti*
3. *Kaliopak kali sing pepak, Ana iwak ana biawak, Kabeh mau paringan Gusti, Ayo dijaga ben mahanani*
4. *Kaliopak minangka nadi, Ngurip-urip uga dadi ilham, Jangkanipun minangka margi, Anglindungi bumi mataram*
5. *Kaliopak ibune kali, Akeh kali padha nyawiji, Anyengkuyung Eyang Senopati, Tapa ngeli*
6. *Duh Gusti myuwun ngapura, Dusa kula sing mboten kira, Pangapura kang dadi tamba, Ati kula sing padha lara*
7. *Bapak Ibuk urip saiki, Saya abot saya nggilani, Ayo padha nyenyuwun Gusti, Mugi-mugi paring padhang ati*
8. *Para kanca kawula muda, Padha srawung sapada-pada, Aja mbeda aja rumangsa, Mbangun desa supaya mulya*
9. *Dusun kita ketiban awu, Saka watu digiling wesi, Bledug mara ditampa paru, Rina wengi kuping dibrebeke*
10. *Tandurane padha layu, Biyen awoh saiki latu, Ayo dulur piye diramu, Supaya bumi ora dadi nesu*

## Analisis semiotika syair Sholawat Kaliopak

Tabel 1. Bait pertama syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
1	<i>Laailaahailallah almalikul haqqul mubin, Muhammadur Rashulullah. Shadiqul wa'dil amin</i>	Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Benar, Maha Menjelaskan, Nabi Muhammad utusan Allah Yang benar, menepati janji dan terpercaya	Kalimat " <i>Laailaahailallah almalikul haqqul mubin, Muhammadur Rashulullah. Shadiqul wa'dil amin</i> " merupakan kalimat dzikir yang tertera pada pintu Ka'bah yang dipercaya dapat mendatangkan rezeki (Sawitri, 2023). Artinya Tuhan yang hadir turut mengatur dan memberi arah kepada kosmik dan kehidupan di dunia ini.

Tabel 2. Bait kedua syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
2	<i>Kaliopak banyune mili, Tekan kidul saka merapi, Tetirahe Kanjeng Sunan Kali, Manunggaling kawula gusti</i>	Kaliopak mengalir, Sampai selatan dari Merapi, Tempat Kontemplasi Kanjeng Sunan Kalijaga, Kemanunggalan Tuhan dengan manusianya	Kaliopak atau Sungai Opak berhulu di lereng Gunung Merapi dan mengalir hingga bermuara di Selatan (Pantai Parangtritis), keduanya sebagai penanda geografis bahwa konteks masyarakat yang diangkat berada di Yogyakarta. Cerita tentang air mengalir dari Merapi ke Sungai Opak membawa cerita astronomi, mistis, geografi, dan mitos tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta. "Tempat kontemplasi" Sunan Kalijaga maksudnya adalah yang diyakini warga sekitar pernah digunakan Sunan Kalijaga untuk berkontemplasi, yaitu dengan demikian membawa nilai tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta Islam. Manunggaling Kawula Gusti dapat berarti banyak: (a) bersatunya Manusia dengan Sang Khalik, dapat pula bermakna (b) bersatunya "rakyat" dengan "penguasa", yaitu filosofi yang banyak diyakini oleh masyarakat Yogyakarta.

<b>Mitos</b>	<p>Pembukaan syair dibuka dengan pengenalan konteks dibuatnya karya ini, yaitu di Yogyakarta yang bertepatan dengan bantaran sungai Opak. Tempat spesifik yaitu di sekitar Pondok Pesantren Kaliopak, yang diyakini warga sekitar pernah digunakan Sunan Kalijaga untuk berkontemplasi. Tempat di mana dakwah beliau tentang Islam dan filosofinya juga menyebar pada masyarakat sekitar. Lirik ini mengambil karakter Sunan Kalijaga, sosok yang mengambil jalan dakwah dengan pendekatan kebudayaan lokal, karya seni, lagu, wayang, dan unsur kultural lokal lainnya. Makna lirik “manunggaling kawula gusti” menyampaikan saling terkait dan membutuhkan hingga bersatunya rakyat dengan penguasa</p> <p>Pesantren Kaliopak sebagai pusat perkembangan Islam yang bernilai kebudayaan lokal. Pesantren ini berada di Yogyakarta, daerah yang masyarakatnya hidup setara secara harmonis dan demokratis.</p>	<p>Daerah bantaran Sungai Opak, yaitu tepatnya daerah Pondok Pesantren Kaliopak adalah tempat yang penting (pernah digunakan Sunan Kalijaga berkontemplasi). Tempat ini juga menjadi penyebaran Islam yang dikembangkan berdasarkan berkebudayaan lokal. Tempatnya di Yogyakarta, di mana masyarakat hidup setara secara harmonis dan demokratis</p>
--------------	---	--

**Tabel 3.** Bait ketiga syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
3	<i>Kaliopak kali sing pepak, Ana iwak ana biawak, Kabeh mau paringan Gusti, Ayo dijaga ben mahanani</i>	Kaliopak sungai yang lengkap, ada ikan ada biawak, Semua itu anugrah Tuhan, Mari dijaga agar membawa manfaat	Sungai Opak merupakan sungai yang lengkap diartikan sebagai alam yang masih asri. “Ada ikan ada biawak” menggambarkan masih terjaganya ekosistem di sungai Opak. Semua itu merupakan karunia Tuhan, menunjukkan betapa besar kuasa Tuhan, sehingga manusia memiliki kewajiban menjaganya agar membawa manfaat bagi kehidupan.
<b>Mitos</b>		<p>Penggambaran Sungai Opak yang asri dengan ekosistem terjaga merupakan karunia Allah, dikaitkan dengan kesadaran untuk menjaganya. Allah merupakan pencipta alam dan manusia. Alam yang diciptakan Allah memiliki keteraturan tatanan yang berkembang secara dinamis, dan manusia harus senantiasa mempelajari hukum-hukum alam yang merupakan bagian dari ketetapan Allah (<i>sunatullah</i>), dan menjadikannya sebagai tempat untuk aktivitas manusia (Qohar, 2020).</p> <p>Kesadaran manusia sebagai <i>khalifah fil ar-ardl</i> dan ‘<i>abd</i> yang merupakan manifestasi <i>sunatullah</i> dalam menjaga alam lingkungan.</p>	<p>Manusia hidup berdampingan dengan alam. Memelihara lingkungan merupakan suatu kewajiban bagi manusia dan menjadi ukuran penting dalam keimanan. Al-Qur’an menyebut manusia sebagai <i>khalifah fil ar-ardl</i> dan sebagai ‘<i>abd</i> (sebagai wakil Allah di muka bumi sekaligus hamba-Nya). Dalam konsep tersebut manusia diberi amanah untuk memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan tanggung jawab (Qohar, 2020).</p>

**Tabel 4.** Bait keempat syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
4	<i>Kaliopak minangka nadi, Ngurip-urip uga dadi ilham, Jangkanipun minangka margi, Anglindungi bumi mataram</i>	Kaliopak ibarat nadi, Menghidupkan menjadi ilham, Proyeksi menjadi jalan, Untuk melindungi Bumi Mataram	Apabila kota Yogyakarta adalah tubuh, maka Sungai Opak merupakan urat nadi, di mana menjadi organ vital yang berfungsi mendistribusikan sumber kehidupan dan menjadi ilham kehidupan. Diproyeksikan menjadi suatu jalan yang dapat melindungi kota Yogyakarta.
<b>Mitos</b>		<p>Bukti Sungai Opak memiliki peran sebagai pelindung Yogyakarta tidak lepas dari sejarah Mataram. Ketika Mataram diserang oleh Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), Gunung Merapi meletus dan laharnya mengalir melalui Sungai Opak menghantam serta menghancurkan tenda-tenda milik prajurit Hadiwijaya. Banyak prajurit dari Kerajaan Pajang menjadi korban, melihat hal tersebut Sultan Hadiwijaya menarik mundur prajuritnya (Handoko, 2021). Saat ini Gunung Merapi dianggap berperan dalam sejarah berdirinya Mataram, sehingga menjadi salah satu lokasi dalam Tradisi Labuhan. Labuhan merupakan upacara adat yang disakralkan oleh masyarakat Yogyakarta dan sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam pada abad ke XVII. Labuhan sendiri memiliki arti persembahan. Labuhan merupakan sebuah upaya manusia untuk selalu sadar dan ingat atas kewajibannya merawat dan melindungi bumi yang telah</p>	<p>Lingkungan hidup dan manusia memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Apabila salah satunya rusak maka yang lain akan ikut rusak, begitu pula dengan sebaliknya. Dari alam (lingkungan hidup), manusia hewan dan tumbuhan dapat memperoleh daya atau tenaga (Siahaan, 2004). Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan lingkungan hidup memiliki hubungan keselarasan yang sangat erat. Keduanya memiliki keterikatan</p>

memberikan ruang bagi seluruh kehidupan. Hal tersebut disimbolkan dengan mengembalikan apa yang menjadi milik bumi melalui laut dan gunung (lambang keseimbangan dan kesucian alam) (Jalil, 2015). Selain itu Sungai Opak merupakan sungai utama dan satu-satunya sungai di Jogja yang menjadi jalan penghubung antara Gunung Merapi dengan Laut Selatan. Hal ini menjadikan Sungai Opak setara kedudukannya dengan garis imajiner yang menjadi acuan tata kota Yogyakarta dari Pantai Parangtritis hingga Gunung Merapi. Garis imajiner adalah gagasan dari Sri Sultan Hamengkubawana I yang memiliki nilai laku falsafah perjalanan hidup manusia, yakni berupa lambang keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Hablun min Allah), manusia dengan alam (Hablun min Alam) dan sesama manusia (Hablun min Annas) (Safana, 2022).

Sungai Opak adalah "pelindung" geografis bagi negeri dan masyarakat Yogyakarta, hal ini juga menunjukkan pemahaman bahwa alam yang terjaga menjadi pelindung bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan alam raya ini diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia (Istianah, 2015).

Tabel 5. Bait kelima syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
5	<i>Kaliopak ibune kali, Akeh kali padha nyawiji, Anyengkuyung Eyang Senopati, Tapa ngeli adeging negeri</i>	Kaliopak ibunya sungai, Banyak sungai pada menyatu, Membantu eyang senopati, Bertapa Menghanyutkan diri untuk berdirinya negeri	Sungai Opak merupakan induk dari beberapa anak sungai yang cukup besar, yakni Sungai Gendol, Sungai Tepus, Sungai Kuning, Sungai Code, Sungai Gajah Wong, Sungai Belik, Sungai Tambakbayan, Sungai Nongko, Sungai Oyo, dan Sungai Winongo. Sungai Opak juga merupakan bagian penting dari sejarah Mataram, di mana Sungai Opak merupakan lokasi Panembahan Senopati melakukan <i>tapa ngeli</i> (bertapa menghanyutkan diri) dengan tujuan agar terwujudnya kedamaian dan kemakmuran di Kerajaan Mataram.
	<b>Mitos</b>	Sungai Opak merupakan sugai induk dari sungai-sungai besar di Yogyakarta, hal ini menggambarkan kebesaran kuasa Allah sebagai Sang Pencipta. Penggambaran kebesaran Allah akan alam tidak lepas dari sifat wajib Allah yang pertama dan utama dalam kajian aqidah <i>Ahlusunnah wal Jamaah</i> yaitu sifat Wujud. Kajian dalam kitab dasar mengenai sifat wujud diarahkan pada membangun argumentasi logis atau dalil <i>aqli</i> yang bermuara pada eksistensi Allah dengan bukti adanya eksistensi alam (Kurniawan, 2023). Eksistensi Allah menjadi bagian dari tujuan manusia hidup dan berusaha menyatu ke jalan Allah agar mendapat ridho-Nya atas keselamatan dunia dan akhirat.  Di lain sisi, Sungai Opak juga bagian penting dalam sejarah berdirinya kerajaan Mataram yang dipercaya menjadi tempat Panembahan Senopati untuk melakukan sebuah ritual pertapaan dengan cara menghanyutkan diri ke sungai Opak hingga ke laut seltan. Tujuannya adalah meminta restu kepada Tuhan dan alam untuk mewujudkan cita-citanya yakni kedamaian dan kemakmuran Kerajaan Mataram. Dalam proses pertapaannya dan mencapai bertemunya aliran Sungai Opak dengan Sunga Gajah Wong, air laut berubah memanas dan terjadi badai besar yang mengakibatkan pohon bertumbangan dan ikan-ikan terlempar. Peristiwa tersebut menyebabkan guncangan dan kekacauan di Istana Kanjeng Ratu Kidul (Nyai Roro Kidul). Melihat peristiwa tersebut Kanjeng Ratu Kidul mencari sumber kekuatan tersebut. Ketika berjumpa dengan Panembahan Senopati, Kanjeng Ratu Kidul justru jatuh cinta dan ingin membantu mewujudkan cita-cita Panembahan Senopati dengan kontrak spiritual melaksanakan pernikahan tanpa keturunan yang berlaku untuk raja-raja berikutnya.	Penggambaran banyaknya anak Sungai yang menyatu pada Sungai Kaliopak ini juga menjadi analogi dari konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> yang dapat diartikan sebagai aktivitas dengan merujuk pada Yang Maha Tunggal. <i>Kemanunggalan</i> merupakan hal yang esensial kedudukannya dalam praktik beragama seseorang berdasarkan logika reflektif. Wujud dari implementasi pemahaman konsep berketuhanan ialah ilmu pengetahuan yang merupakan alat untuk memahami alam semesta (Hidayat, 2023). Sedangkan mitos pernikahan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul adalah sebuah simbolis bersatunya bumi (tanah) dengan laut (air), di mana dengan bersatunya kedua unsur tersebut akan membawa kesuburan bagi kehidupan Kerajaan Mataram (Widyatwati et al., 2017). Hal tersebut juga dapat melambangkan bersatunya jasmani (Panembahan Senopati) dengan rohani (Ratu Kidul). Jasmani melambangkan dimensi sosiologi sedangkan rohani melambangkan dimensi

teologi. Dimensi sosiologi dan teologi merupakan bentuk pengalaman Manunggaling Kawula Gusti, di mana keterpaduannya dapat dilihat dalam rukun perjalanan juga sebagai sendi dalam mencapainya, yaitu dzikir dan ilmu (Widyatwati et al., 2017).

Sebuah pesan pengalaman dzikir dan ilmu yang seimbang sebagai manusia yang beriman menuju keselamatan dunia dan akhirat.

**Tabel 6.** Bait keenam syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
6	<i>Duh Gusti nyuwun ngapura, Dusa kula sing mboten kira, Pangapura kang dadi tamba, Ati kula sing padha lara</i>	Duh Tuhan mohon ampunan, Dosa saya yang tidak terkira, Dengan ampunan yang bisa menjadi obat, Hati saya yang penuh dengan luka	Kata “duh” atau yang bisa diartikan sebagai “aduh” adalah simbol suatu rasa bersalah atau penyesalan. Bait ini merupakan sebuah permohonan ampun kepada Tuhan YME atas segala penyesalan dan dosa yang telah diperbuat.

**Tabel 7.** Bait ketujuh syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
7	<i>Bapak Ibu urip saiki, Saya abot saya nggilani, Ayo padha nyenyuwun Gusti, Mugi-mugi paring padhang ati</i>	Bapak Ibu hidup saat ini, semakin berat semakin menyheramkan, Mari pada memohon kepada Tuhan, Semoga diberi pencerahan hati	Masa kita hidup saat ini adalah masa-masa yang semakin sulit. Banyak manusia yang kehilangan empati dan simpati terhadap sesama maupun terhadap lingkungan, di mana menjadikan situasi dalam bumi menjadi terancam, sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan YME agar diberi hati yang tenang dan terang untuk membuat keputusan yang bijak

**Mitos**

Krisis empati dan simpati mengakibatkan berbagai bentuk kerusakan dan dampak buruk bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah meningkatnya krisis etika dan moral. Indonesia saat ini dapat dikatakan dilanda oleh krisis-krisis tersebut, secara langsung maupun tidak menjadikan pengaruh buruk bagi pertumbuhan karakter generasi muda. Hal tersebut dikarenakan generasi muda saat ini semakin sering dihadapkan dengan contoh-contoh buruk perilaku korupsi para pemimpin (Susetyo, 2019). Krisis empati dan simpati juga mendorong manusia untuk melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam untuk kepentingan pribadi. Terdapat beberapa tindakan manusia yang mengancam lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang kurang tepat yakni penggunaan energi dan sumber daya secara berlebihan, penipisan sumber daya, industrialisasi, urbanisasi, penipisan laisan ozon, efek rumah kaca dan pemanasan global, pertanian mekanis, hingga deforestasi (Kamarudin et al., 2020).

Hidup manusia di dunia saat ini menjadi berat karena dihadapkan dengan situasi yang semakin sulit dengan adanya perbuatan dari diri manusia itu sendiri. Hal ini tidak lepas dari ego manusia yang selalu merasa tidak puas hingga harus mengorbankan etika dan etiket yang mengakibatkan krisis empati dan simpati. Hal tersebut tidak lepas dari dua karakter yang saling bertolak belakang pada diri manusia yang diberikan oleh Allah (kebaikan dan keburukan), oleh karena itu agar karakter yang baik mendominasi, maka harus diasah melalui hikmah ilahiyah dan spiritualitas yang bersumber dari Allah (Rosowulan, 2019).

Manusia di zaman sekarang banyak yang kehilangan akal budi berdasarkan krisis empati dan simpati yang mengakibatkan kerusakan moral sosial dan turut serta dalam perusakan alam, sehingga perlu mengasah kembali hikmah ilaiyah dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Allah.

**Tabel 8.** Bait kedelapan syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
8	<i>Para kanca kawula muda, Padha srawung sapadapada, Aja mbeda aja rumangsa, Mbangun desa supaya mulya</i>	Para teman kawula muda, Mari bergaul dengan sesama, Jangan mengganggu jangan merasa paling hebat (sombong), Membangun desa agar mulia	Kerukunan antar manusia terutama pada generasi muda sangat dibutuhkan di era saat ini untuk menjadi bekal membangun negeri yang lebih baik. Hal ini merupakan penerapan <i>ukhuwah wathaniyah</i> yang merupakan solidaritas persaudaraan sebangsa dan setanah air (Satria, 2020).

Tabel 9. Bait kesembilan syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
9	<i>Dusun kita ketiban awu, Saka watu digiling wesi, Bledug mara ditampa paru, Rina wengi kuping dibrebeki</i>	Desa kita tertimpa debu, Dari batu digiling besi, Debu datang diterima paru-paru, Siang malam kuping diberisiki	Wilayah yang terkena polusi udara dari mesin penggiling batu yang mengakibatkan terhirup oleh masyarakat dan juga adanya polusi suara yang mengganggu masyarakat sepanjang hari.
	<b>Mitos</b>	Bait ini merupakan dokumentasi Kiai Jadul Maula berkenaan dengan konflik sosial yang terjadi pada warga masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. Konflik tersebut diakibatkan oleh adanya pabrik penggilingan batu yang mencemari lingkungan dan mengganggu aktifitas warga.	Keberadaan pabrik ataupun industri di suatu wilayah menjadi suatu dilema tersendiri. Penolakan masyarakat terhadap suatu industri di daerah mereka merupakan sesuatu yang wajar dan bahkan tidak terhindarkan karena industri selalu menghasilkan limbah yang dapat mencemari serta merusak lingkungan hidup. Di lain sisi, keberadaan industri juga menyangkut kesejahteraan masyarakat karena di dalamnya terdapat masyarakat yang bekerja dan mengandalkan pekerjaan tersebut untuk bertahan hidup. Salah satu solusi dari dilema ini adalah disegerakannya realisasi industri hijau yang tidak hanya sekadar retorika (Putra, 2022).
Kritik terhadap pembangunan pabrik di sekitar area Pondok Pesantren Kaliopak yang mencemari lingkungan serta mengganggu kehidupan warga masyarakat sekitar.			

Tabel 10. Bait kesepuluh syair Sholawat Kaliopak

No	Syair	Denotasi	Konotasi
10	<i>Tandurane padha layu, Biyen awoh saiki latu, Ayo dulur piye diramu, Supaya bumi ora dadi nesu</i>	Tanamannya pada layu, Dulu berbuah sekarang berdebu, Mari saudara bagaimana dirawat, Agar Bumi tidak menjadi marah	Fenomena kerusakan alam yang dulunya indah dan permai, kini mulai rusak. Hal ini menjadi teguran untuk manusia yang harus mulai berbenah diri untuk lebih menjaga serta merawat lingkungan hidup dan alam, agar tidak terjadi bencana alam yang lebih serius.
	<b>Mitos</b>	Bait ini merupakan pengingat atas dua hal, yakni (1) adanya fenomena-fenomena kerusakan alam, dan (2) pesan agar manusia lebih sadar atas perannya sebagai khalifah di muka bumi untuk turut menjaga kelestarian alam agar terhindar dari bencana alam.	Manusia sering sekali tidak menyadari bahwa keharmonisan manusia dengan alam sangat penting. Apabila terjadi kerusakan pada ekosistem alam, maka keberlangsungan hidup manusia juga akan terganggu, bahkan dapat menjadi sebuah malapetaka. Oleh karena itu manusia membutuhkan kecerdasan ekologis, yaitu kompetensi manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam dengan baik. Kecerdasan ekologis juga merupakan kesadaran pikir dan nurani manusia terhadap keberlangsungan jangka panjang yang kaitannya untuk kehidupan anak cucu manusia (Gufron & Hambali, 2022).
Manusia harus selalu sadar bagaimana perilakunya kepada alam akan kembali ke diri manusia itu sendiri, karena manusia dan alam memiliki hubungan kasualitas yang sangat erat.			



## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pesan ekoteologis Islam yang terkandung dalam Sholawat Kaliopak karya Kiai Jadul Maula adalah sebagai berikut; 1) kesadaran manusia sebagai *khalifah fil ar-ardl* dan *'abd* yang merupakan manifestasi *sunatullah* dalam menjaga alam lingkungan, 2) alam yang terjaga menjadi pelindung bagi keberlangsungan hidup umat manusia, 3) Pengamalan dzikir dan ilmu yang seimbang sebagai manusia yang beriman menuju keselamatan dunia dan akhirat, 4) Manusia di zaman sekarang banyak yang kehilangan akal budi berdasarkan krisis empati dan simpati yang mengakibatkan kerusakan moral sosial dan turut serta dalam perusakan alam, sehingga perlu mengasah kembali hikmah ilaiyah dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Allah, dan 5) Manusia harus selalu sadar bagaimana perilakunya kepada alam akan kembali ke diri manusia itu sendiri, karena manusia dan alam memiliki hubungan kasualitas yang sangat erat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. F. (2020). Living hadis dalam tradisi malam kamis majelis shalawat diba'bil-mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221–235. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7423>
- Gufron, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/1555>
- Handoko, D. (2021). *Kisah Perang Kerajaan Mataram Versus Pajang, Anak Angkat Lawan Ayahnya*.
- Hidayat, R. I. (2023). Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 49–62. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp49-62>
- Indrawan, A. (2010). Selawatan Sebagai Seni Pertunjukan Musikal. *Resital*, 11, 95–105. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/504>
- Istianah, I. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 1(2). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1802>
- Jalil, A. (2015). Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(1), 101–113. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Kamarudin, K., Sehri, A., Arib, J. M., Has, M. H., & Mokodenseho, S. (2020). *Dampak Pencemaran Lingkungan dan Eksploitasi Sumber Daya Alam: Beberapa Pandangan Al-Quran*.
- Kurniawan, A. (2023). *Sifat Wujud, Argumentasi Logis Eksistensi Tuhan*. [https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/sifat-wujud-argumentasi-logis-eksistensi-tuhan-gavbL#google\\_vignette](https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/sifat-wujud-argumentasi-logis-eksistensi-tuhan-gavbL#google_vignette)
- Maghfiroh, H. (2022). *Menggaungkan Spiritualitas Ekologi*. *MediaIndonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/opini/540211/menggaungkan-spiritualitas-ekologi>
- Mantalean, V. (2022). *Pemuka Agama Dunia Forum R20 Terbitkan Komunike Bali 2022*. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/04/17105591/pemuka-agama-dunia-forum-r20-terbitkan-komunike-bali-2022-ini-isi-lengkapnya>
- Muhammadun. (2018). *NU dan Tantangan Krisis Lingkungan*. *DetikNews*. <https://news.detik.com/kolom/d-3843168/nu-dan-tantangan-krisis-lingkungan>
- Ngadhimah, M. (2010). *Shalawat Gembrungan (Mutiara budidaya Jawa-Islam)*.
- Pradoko, A. M. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UIN Press.
- Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora*, Vol 10, No 1 (1998), 42–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/607/397>
- Putra, M. U. M. (2022). *Dilemma Industri Bagi Lingkungan Hidup*. <https://pemkomedan.go.id/artikel-22247-dilemma-industri-bagi-lingkungan-hidup.html>
- Qohar, N. (2020). *Fiqh al-Bi'ah: Tanggung Jawab Manusia Menjaga Lingkungan*. <https://ulamanusantaracenter.com/fiqh-al-biah-tanggung-jawab-manusia-menjaga-lingkungan/#:~:text=Pengertian fiqh al-bi'ah merupakan bagian dari fiqh kontemporer,al-bi'ah telah memberikan konsep relasi antar Allah-Manusia-Alam %28lingkungan%29>
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Lentera*, 1(01). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/832>
- Rosowulan, T. (2019). Konsep manusia dan alam serta relasi keduanya dalam perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2710>

- Sadiyah, Z. (2021). Eko-Teologi Islam Sebagai Sebuah Terobosan Menjawab Permasalahan Ekologis. *PANDEMI*, 28.
- Safana, N. F. (2022). *Labuhan Merapi: Mensyukuri Karunia Tuhan Melalui Wajah Yogyakarta*. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/LabuhanMerapi>
- Satria, E. (2020). "Syi'ir Tanpo Waton" Musical Arrangement Of Sholawat, A Treasure Trove Of Tolerance For Diversity. *Indonesian Art Spirit: Cultural Ecosystem and Diversity*, 55.
- Satria, E. (2022). Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2), 126-139. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38789>
- Sawitri, R. D. (2023). *La Ilaha Illallah Al Malikul Haqqul Mubin: Arab, Latin, Arti, Keutamaan dan Cara Mengamalkannya*. <https://parboaboa.com/la-ilaha-illallah-al-malikul-haqqul-mubin>
- Siahaan, N. H. T. (2004). *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*. Erlangga.
- Susetyo, B. (2019). *Krisis Moral dan Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya*.
- Tahir. (2017). *Kerusakan Lingkungan Hidup Dan Penyebabnya*. Dlh.Luwuutarakab.Go.Id. <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusakan-lingkungan-hidup-dan-penyebabnya.html>
- Widyatwati, K., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Mamun, T. N. (2017). *Relasi Raja Dengan Rakyat Studi Tentang Ritual Labuhanlaut Pantai Parang Kusumo Yogyakarta Sebagai Representasi Tatanan Kekuasaan Sosial, Politik, Dan Budaya*.